

## **Pemikiran Al-Farabi dalam Pendidikan dan Relevansinya terhadap Perancangan Kurikulum**

\*<sup>1</sup>Kiky Fatmawati, <sup>2</sup>Muhishah Hidayati, <sup>3</sup>Mukti Peni Indriawati, <sup>4</sup>Sumarno  
<sup>1,2,3</sup>Institut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia, <sup>4</sup>STIT Muhammadiyah  
Ngawi, Indonesia  
email: \*<sup>1</sup>[kikyfa6180@gmail.com](mailto:kikyfa6180@gmail.com), <sup>2</sup>[muhishahhidayati23@gmail.com](mailto:muhishahhidayati23@gmail.com),  
<sup>3</sup>[penimizuco@gmail.com](mailto:penimizuco@gmail.com), <sup>4</sup>[gusmarno1912@gmail.com](mailto:gusmarno1912@gmail.com)

### **Abstract**

This study reconstructs the core of Al-Farabi's educational thought and demonstrates its relevance to the design of curriculum, pedagogy, and governance of contemporary Islamic educational institutions. Through a literature review using a descriptive analytical method, the study examines the epistemological framework (the stages of sense perception, intellect, and acquired intellect atau 'aql mustafad, the classification of knowledge as the architecture of the curriculum, the roles and competencies of teachers, learning strategies, and the teleological goal of education *sa'adah* which is intrinsically connected to socio-political order. The findings affirm that: (1) education from Al-Farabi's perspective is integrative, synergizing rationality, moral character, and spirituality (2) an ideal curriculum integrates religious sciences, logic, science, and the arts to cultivate critical thinking, creativity, and ethical leadership (3) teachers are positioned as intellectual-moral exemplars who combine demonstrative argumentation with pedagogical discipline in accordance with learners' readiness and (4) the ultimate aim of education is the perfection of intellect and character, manifested in public welfare. Thus, Al-Farabi's thought provides a robust theoretical foundation for the renewal of Islamic education that is both competitive and civilizationally grounded.

**Keywords:** *Al Farabi, Islamic Education, Curriculum, Morality, Acquired Intellect*

### **Abstrak**

Penelitian ini merekonstruksi inti pemikiran Al-Farabi tentang pendidikan dan menunjukkan relevansinya bagi perancangan kurikulum, pedagogi, dan tata kelola lembaga pendidikan Islam masa kini. Melalui studi literatur dengan metode deskriptif analitis, kajian ini menelaah kerangka epistemologis (tahap indera, akal, akal mustafad), klasifikasi ilmu sebagai arsitektur kurikulum, peran dan kompetensi guru, strategi pembelajaran, serta tujuan teleologis pendidikan *sa'adah* yang berhubungan satu sama lain dengan keteraturan sosial-politik. Hasil kajian menegaskan bahwa: (1) pendidikan dalam perspektif Al-Farabi bersifat integral, menyinergikan rasionalitas, akhlak, dan spiritualitas; (2) kurikulum ideal memadukan ilmu-ilmu keagamaan, logika, sains, dan seni untuk menumbuhkan berpikir kritis, kreativitas, dan kepemimpinan etis; (3) guru diposisikan sebagai teladan intelektual-moral yang menggabungkan argumentasi demonstratif dan kedisiplinan pedagogis sesuai kesiapan peserta didik; (4) tujuan akhir pendidikan adalah penyempurnaan akal dan budi yang terejawantah dalam kemaslahatan publik. Dengan demikian, pemikiran Al-Farabi menyediakan fondasi teoritik yang kokoh untuk pembaruan pendidikan Islam yang berdaya saing dan berkeadaban.

**Kata Kunci:** *Al Farabi, Pendidikan Islam, Kurikulum, Akhlak, Akal Mustafad*

## PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pendidikan yang holistik, di mana setiap komponen pendidikan termasuk visi-misi, tujuan, proses belajar mengajar, peran pendidik dan peserta didik, serta kurikulum seluruhnya berlandaskan pada prinsip-prinsip ajaran Islam (Halim, A., Jamil, H., Miswanto, M., & Nur Rochbani, 2023).

Dalam dunia pendidikan banyak sekali sumbangan pemikir-pemikir Islam, pemikiran-pemikiran tersebut memberikan sumbangsih yang cukup besar dalam kemajuan pendidikan Islam, dimana dunia pendidikan Islam terkadang dianggap terbelakang. Padahal pada kenyataannya pemikiran-pemikiran cendekiawan Islam banyak memberikan sumbangan dalam perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan secara umum. Secara historis, kontribusi para pemikir Muslim klasik dalam pendidikan Islam sangat penting dan masih relevan hingga kini. Penelitian serial terhadap pemikiran tokoh klasik termasuk Al-Farabi menunjukkan bahwa pendidikan merupakan sarana utama dalam membentuk manusia paripurna secara moral dan intelektual (Basori et al., 2025).

Bertolak dari latar tersebut, penelitian ini akan membahas tentang latar belakang kehidupan serta faktor edukasi yang membentuk pola pemikiran Al-Farabi, kontribusi Al-Farabi untuk perkembangan filsafat dalam tradisi Islam, dan relevansi pemikirannya Al-Farabi dalam kondisi sosial dan intelektual zaman sekarang. Sejalan dengan itu, tujuan penelitian adalah menjelaskan kerangka teologis pendidikan Al-Farabi dan keterpaduan akal, akhlak spiritualitas; menganalisis klasifikasi ilmunya sebagai dasar penyusunan kurikulum seimbang (agama, logika, sains, seni); mendeskripsikan peran pendidik dan metode pembelajaran yang kompatibel dengan praktik pedagogis modern; mengurai pola hubungan agama filsafat sebagai fondasi integrasi ilmu; serta merumuskan implikasi praktis bagi desain kurikulum, asesmen kognitif afektif, pembelajaran berbasis masalah sosial, dan literasi digital beretika.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*library research*) dengan metode deskriptif yaitu memaparkan data dalam bahan pustaka sesuai kajian yang relevan. Sumber yang ditelaah mencakup artikel jurnal bereputasi, serta tulisan ilmiah terkait biografi, karya, dan gagasan pendidikan Al- Farabi. Teknik pengumpulan data yang dijadikan alat untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah teknik dokumenter, yaitu: data digali melalui dokumen dari berbagai bahan pustaka, kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi. Dengan teknik ini, data kualitatif diurutkan, dikategorisasi atau dikelompokkan data-datanya yang serupa, kemudian isinya dianalisis secara kritis sehingga dirumuskan formulasi yang konkret yang kemudian dijelaskan secara mendalam.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Pemikiran Al Farabi tentang Pendidikan**

Al-Farabi, atau Abu Nasr Muhammad Bin Muhammad Bin Tarkhan ibn Uzalab Al-Farabi, merupakan sosok penting dalam sejarah pemikiran Islam dan filsafat. Ia lahir pada tanggal 10 Januari 878 M di Otrar, Kazakhstan, dan dikenal di dunia barat dengan sebutan Alfarabius, Al-Farabi, Farabi, dan Abunasir. Ia meninggal pada 17 Januari 951 M di Damaskus. Ayahnya berasal dari Iran dan menikahi seorang wanita Turki, yang mengakibatkan Al-Farabi sering dianggap sebagai orang Turki. Pentingnya Al-Farabi dalam konteks pemikiran filsafat terletak pada perannya dalam menjembatani pemikiran Yunani dan Islam, terutama dalam bidang logika (*manthiq*) dan filsafat. Ia menerima gelar sebagai "guru kedua" atau Al-Mu'allim Tsani, yang menunjukkan posisinya setelah Aristoteles. Keahlian Al-Farabi dalam memahami filsafat Aristotelian sangat membekali kontribusinya dalam penyusunan

berbagai karya, termasuk beberapa buku tentang pendidikan, musik, puisi, tata bahasa Arab, dan sejarah (Antika & Dewantara, 2021).

Sejak kecil ia menempuh pendidikan agama, bahasa Arab, sastra, serta dasar-dasar ilmu seperti matematika dan logika. Daya serapnya terhadap bahasa mendapat banyak kesaksian; ada riwayat yang melebih-lebihkan jumlah bahasa yang ia kuasai hingga puluhan, namun ulama seperti Ibn Khallikan menilai klaim semacam itu lebih dekat pada legenda. Yang jelas, kemampuan linguistiknya membuka jalan bagi akses mendalam ke khazanah ilmu. Dorongan intelektual membawa Al-Farabi merantau ke pusat-pusat ilmu: Bukhara, Samarkand, dan terutama Baghdad, jantung kegiatan penerjemahan dan pengembangan filsafat Yunani pada abad ke-10. Di sana ia mempelajari teks-teks Plato dan Aristoteles sekaligus memperluas kompetensi di astronomi, musik, logika, dan ilmu bahasa, membentuk profil seorang *polymath* dengan metode berpikir yang sistematis dan rasional.

Pergaulan ilmiah yang intens di lingkungan ini menajamkan proyek besarnya: menyinergikan warisan Yunani dengan horizon intelektual Islam. Gaya hidup Al-Farabi digambarkan sederhana. Meski memiliki kedekatan dengan kalangan istana, ia memilih menomor satukan kehidupan ilmiah, pengajaran, dan pengembangan pengetahuan. Sikap asketis intelektual tersebut menunjukkan komitmen etisnya terhadap ilmu sebagai jalan kebahagiaan yang sejati. Pada fase akhir, ia bermukim di wilayah Syam, terutama Damaskus, mengajar dan membimbing banyak murid termasuk dari lingkaran keluarga penguasa. Ia wafat pada Rajab 339 H (Desember 950/Januari 951 M) dan dimakamkan di dekat Bab al-Ş.aghir. Riwayat menyebut Sayf al-Dawlah turut memimpin prosesi pemakamannya.

Warisan intelektual Al-Farabi menjangkau logika, metafisika, etika, politik, hingga musik. Karya-karya seperti *Iḥṣā' al-'Ulum* (klasifikasi ilmu), *Mabadi' Ara' Ahl al-Madinah al-Faḍilah* dan *al-Siyasah al-Madaniyyah* (filsafat politik dan etika), juga Kitab *al-Musiqa al-Kabir* (teori musik), menjadi rujukan penting bagi tradisi filsafat Islam dan turut memengaruhi pemikiran Eropa. Julukan “Guru Kedua” baginya bukan sekadar penghormatan simbolik, melainkan pengakuan atas kontribusinya dalam merumuskan system pengetahuan yang menyatukan rasionalitas, keutamaan moral, dan tujuan-tujuan kemasyarakatan. Lebih dari seribu tahun setelah wafatnya, gagasan-gagasannya tetap dibaca, diperdebatkan, dan dijadikan inspirasi dalam diskursus filsafat dan pendidikan.

Salah satu karya Al-Farabi yang paling terkenal adalah Kitab *al-Musiqa*, dimana ia mengeksplorasi konsep musik tidak hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai media pengobatan dan pemeliharaan jiwa. Dalam karya ini, Al-Farabi menekankan bahwa musik dapat berfungsi sebagai terapi untuk kesejahteraan mental dan emosional, menegaskan peran penting dari aspek estetik dan terapeutik dalam kehidupan manusia (Mihaylov, 2024). Al-Farabi berargumen bahwa pengalaman musikal yang baik dapat membawa kedamaian dan kebahagiaan, yang merupakan tujuan utama dari masyarakat yang ideal (Sariding & Rohmah, 2020).

### **Relevansi Pemikiran Al-Farabi dalam Perancangan Kurikulum**

Al-Farabi memandang pentingnya pendidikan sebagai proses yang bukan hanya mentransfer informasi, tetapi juga membangun literasi ilmiah yang holistik. Pendekatan ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kurikulum yang mengagregasi berbagai disiplin mampu menghasilkan siswa yang lebih kritis dan mampu menilai

informasi dengan lebih baik, penting di tengah tantangan disinformasi di era modern (Suntoro, 2020).

Penekanan Al-Farabi pada logika sebagai instrumen verifikasi dalam pendidikan relevan dengan kebutuhan saat ini untuk melatih siswa dalam menilai informasi, yang mencakup kemampuan untuk memeriksa premis, menguji inferensi, dan membedakan antara bukti dan opini. Sebagai contoh, beberapa studi menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran berbasis etnosains dapat meningkatkan literasi sains dan berpikir kritis siswa, terutama ketika materi pembelajaran terintegrasi dengan konteks lokal yang lebih relevan bagi peserta didik (Risamasu, Pieter, & Gunada, 2023).

Dalam konteks tujuan pendidikan yang lebih luas, Al-Farabi mengedepankan sa'adah atau kesempurnaan akal dan akhlak sebagai tujuan teleologis yang seharusnya menjadi sasaran pendidikan. Hal ini juga sejalan dengan prinsip-prinsip pendidikan modern yang menekankan pada pengembangan karakter dan etika, di mana guru berfungsi sebagai teladan moral dan intelektual. Penelitian mengenai pendidikan karakter menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai etika dalam pembelajaran untuk pengembangan pribadi siswa (Utomo, Styaningtyas, Hakim, Hikmah, & Mayasari, 2023)

Lebih lanjut, visi madinah faḍilah yang diusulkan Al-Farabi memberikan panduan dalam menciptakan budaya akademik yang mendukung keadilan dan kolaborasi, serta tanggung jawab sosial. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengadopsi pendekatan kolaboratif dan berorientasi pada nilai-nilai sosial mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar siswa, menjadikan pendidikan sebagai alat untuk kemaslahatan publik (Farhan, 2025). Dalam era teknologi yang terus berubah, pemikiran Al-Farabi tentang

pendidikan yang berorientasi pada kebajikan masih sangat relevan, memberikan kriteria evaluatif yang tidak hanya mempertimbangkan apa yang mungkin dilakukan, tetapi juga apa yang benar dan bermanfaat bagi martabat manusia serta keteraturan sosial (Wahyuni, Reswita, & Afidah, 2020). Dengan demikian, pemikiran Al-Farabi adalah sebuah kerangka integratif yang memberikan arah bagi pendidikan dan kehidupan intelektual di abad ke-21, menekankan pentingnya hubungan antara akal, akhlak, dan spiritualitas dalam konteks pembelajaran yang kontekstual dan relevan (Suntoro, 2020)

## **KESIMPULAN**

Kajian ini menegaskan bahwa pendidikan, menurut Al-Farabi, berorientasi pada penyempurnaan akal yang terpadu dengan rasionalitas, akhlak, dan spiritualitas, sehingga berujung pada kebahagiaan (sa'adah) yang bernilai personal sekaligus sosial. Guru diposisikan sebagai teladan moral-intelektual yang menggabungkan argumentasi demonstratif bagi peserta didik yang siap, dengan pembiasaan dan disiplin etis bagi yang belum mengarahkan proses belajar tidak hanya pada capaian kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keutamaan praktik. Sintesis ini memberi kerangka utuh yaitu ilmu agama, logika, sains, dan seni disusun dalam arsitektur kurikulum yang saling menguatkan, bukan terfragmentasi.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Alisa, N., Siradjuddin, & Misbahuddin, M. (2023). Konsep Negara Dan Masyarakat Ideal Menurut Al-Farabi Dalam Sudut Pandang Ekonomi. *Syarikat Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, 6(2), 493–506. [https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6\(2\).13338](https://doi.org/10.25299/syarikat.2023.vol6(2).13338)
- Antika, Y., & Dewantara, J. A. (2021). Keterkaitan Pemikiran Al-Farabi Mengenai Negara Yang Ideal Dengan Konsep Kehidupan Bernegara Di Indonesia. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 448–456. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.2292>

- Basori et al., 2025. (2025). Pemikiran Pendidikan Islam Klasik : Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina. *Media Akademik*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.62281/v3i6.2189>
- Farhan, F. A. F. (2025). Kontribusi Al-Makmun Dalam Transmisi Filsafat Aristotelian Ke Dunia Islam Melalui Penerjemahan Buku-Buku Yunani Di Bawah Kekhalifahan Abbasiyah. *SPW*, 179–196. <https://doi.org/10.64728/sirad.v1i2.art10>
- Gunawan, E. (2021). Relevansi Konsep Negara Dalam Pemikiran Al-Farabi Di Masa Indonesia Sekarang. *Jurnal Pendidikan PKN (Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(2), 88. <https://doi.org/10.26418/jppkn.v2i2.47791>
- Halim, A., Jamil, H., Miswanto, M., & Nur Rochbani, I. T. (2023). The Curriculum of Islamic Religious Education in the Whirlwind of Independent Education and Its Implementation on Learning. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.22219/progresiva.v12i02.29415>
- In'amuzzahidin, M. (2016). Etika Politik Dalam Islam. *Wahana Akademika Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.21580/wa.v2i2.382>
- Mihaylov, I. (2024). The Great Music Book of Al Farab – A Medieval Model for Music Theoretical Research. *Aoa*, 117, 241–258. <https://doi.org/10.60059/gsu.fnoi.iz.117.241-258>
- Muliadi, M., Abdurrahman, A., Nurliana, N., Karmala, K., & Rama, B. (2024). Al- Farabi: Negara Ideal Dan Politik Serta Hubungan Antara Agama Dan Politik. *Ulil Albab Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 4(1), 142–148. <https://doi.org/10.56799/jim.v4i1.6359>
- Nurhuda, A. (2023). Kepemimpinan Negara Dalam Diskursus Pemikiran Politik Al-Farabi : Book Review. *Tolis Ilmiah Jurnal Penelitian*, 5(1), 71. <https://doi.org/10.56630/jti.v5i1.338>
- Pancawati, H. (2018). Pemikiran Al-Farabi Tentang Politik Dan Negara. *Aqlania*, 9(1), 73. <https://doi.org/10.32678/aqlania.v9i01.2063>
- Putri, R. C. S., & Priyoyudanto, F. (2023). The Transmission System of the Greco- Arabic Translation Movement During the Abbasid Era and Its Philosophical Contribution. *Juspi (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)*, 7(1), 9. <https://doi.org/10.30829/juspi.v7i1.15373>
- Risamasu, P. V. M., Pieter, J., & Gunada, I. W. (2023). Pengembangan Bahan Ajar IPA SMP Tema Perpindahan Kalor Berkonteks Etnosains Jayapura Papua. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1b), 948–958. <https://doi.org/10.29303/jipp.v8i1b.1322>
- Said, A. (2019). Filsafat Politik Al-Farabi. *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 1(1), 63–78. <https://doi.org/10.24042/ijitp.v1i1.4097>
- Sariding, D., & Rohmah, S. N. (2020). Konsepsi Negara Sejahtera Menurut Al-Farabi. *Staatsrecht Indonesian Constitutional Law Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.15408/siclj.v4i1.16127>
- Suntoro, R. (2020). Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Perspektif Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pembelajaran Sains Di Madrasah. *Risâlah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 6(2), 209–304.

[https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v6i2.147](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v6i2.147)

- Suntoro, R. (2022). Konsep Akal Bertingkat Al-Farabi Dalam Perspektif Neurosains Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Sains Di Madrasah. *At-Tajdid Jurnal Ilmu Tarbiyah*, 10(1), 303. <https://doi.org/10.52640/tajdid.v10i1.213>
- Taufik, E. T. (2021). State Idealism and the Emerging Democratization Challenges of Indonesia Post-Political Election in Abu Nasr Al-Farabi's Paradigm of Qur'anic Exegesis. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 22(1), 49-66. <https://doi.org/10.14421/qh.2021.2201-03>
- Utomo, B.-., Styaningtyas, H., Hakim, Y. F., Hikmah, F., & Mayasari, R. T. (2023). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pengembangan Kepribadian Siswa Pada Pembelajaran Sains Di SMK PGRI 2 Sidoarjo. *Wasis Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(2), 96-103. <https://doi.org/10.24176/wasis.v4i2.11335>
- Wahyuni, S., Reswita, R., & Afidah, M. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Sains, Technology, Art, Engineering and Mathematic Pada Kurikulum PAUD. *Jurnal Golden Age*, 4(02). <https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2441>
- Zaifullah, M., Syahrul, S., & Kurniati, K. (2024). Etika Politik Islam Nabi Muhammad Saw Periode Madinah Dalam Konteks Perpolitikan Indonesia. *Al-Fiqh*, 2(2), 127-140. <https://doi.org/10.59996/al-fiqh.v2i2.553>